

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis merupakan salah satu kondisi buruk yang dapat dialami oleh organisasi. Setiap organisasi baik pemerintah maupun non pemerintah, baik besar maupun kecil memiliki peluang untuk terkena krisis. Oleh karena itu, manajemen komunikasi krisis yang baik dan terencana sangat diperlukan, terutama dalam situasi bencana. Gunung Marapi dikenal sebagai salah satu gunung api aktif di Indonesia berada diantara wilayah Kabupaten Tanah Datar dan Kabupaten Agam. Dalam konteks bencana seperti letusan Gunung Marapi, komunikasi krisis tidak hanya mencakup penyampaian informasi keselamatan dan tindakan darurat, tetapi juga menjaga kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dalam menangani situasi. Dengan manajemen komunikasi yang baik, pemerintah dapat mengurangi kebingungan, kesalahan informasi, serta meminimalisir dampak dari bencana, khususnya di daerah yang berisiko tinggi terhadap ancaman gunung berapi aktif.

Potensi krisis tidak dapat dihindari oleh masyarakat Nagari Sungai Pua. Hal ini berawal dari Gunung Marapi yang mengalami erupsi pada 3 Desember 2023 yang berdampak pada terjadinya hujan abu vulkanik di Nagari Sungai Pua. Permasalahan utama yang dihadapi adalah ketidakpercayaan masyarakat terhadap informasi yang disampaikan mengenai aktivitas Gunung Marapi. Ketidakpercayaan ini berakar dari pengalaman mereka selama bertahun-tahun dimana Gunung Marapi sering mengalami erupsi kecil tanpa memberikan dampak yang dikenal masyarakat Sungai Pua dengan sebutan "Gunung Batuak".

Pola aktivitas ini membuat masyarakat cenderung menganggap bahwa erupsi yang terjadi hanyalah peristiwa biasa yang tidak perlu dikhawatirkan.

Kondisi ini menjadi tantangan ketika erupsi Gunung Marapi pada 3 Desember 2023 diprediksi akan membawa dampak berbeda berupa hujan abu vulkanik. Meski informasi tersebut telah disampaikan oleh pihak berwenang, banyak masyarakat tetap tidak mempercayai atau menganggapnya sebagai ancaman serius. Hal ini menunjukkan pentingnya meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap informasi yang diberikan, terutama dalam situasi yang berpotensi membahayakan keselamatan mereka. Berita yang dimuat oleh detiknews pada 5 Desember 2023 mendukung hal tersebut bahwa Gunung Marapi mengalami erupsi, akibatnya beberapa wilayah di sekitar Gunung Marapi dilanda hujan abu vulkanik. Sejumlah pendaki juga menjadi korban dan Gunung Marapi berstatus waspada (Wibawana, 2023).

Kondisi ini mendorong langkah-langkah penanganan lebih lanjut dimana Wali Nagari dengan koordinasi dari Wali Jorong membantu masyarakat membersihkan sisa abu vulkanik yang menumpuk di lingkungan, serta memberikan bantuan berupa bibit, pupuk dan racun tanaman bagi para petani yang mengalami kerugian. Krisis serupa juga terjadi pada saat erupsi Gunung Sinabung, akibat erupsi Gunung Sinabung di Kabupaten Karo, terjadi penurunan produktifitas lahan dan kerusakan komoditi pertanian serta menyebabkan terjadinya fluktuasi harga produksi (*output*) di tingkat petani (Hotden et al., 2019).

Dampak dari manajemen komunikasi ini sangat serius. Ketika masyarakat tidak memahami atau mempercayai informasi yang diberikan, respons terhadap

bencana menjadi terhambat. Akibatnya evakuasi tidak berjalan optimal, jumlah korban jiwa meningkat, dan kerugian material menjadi lebih besar. Krisis komunikasi juga dapat memperburuk hubungan antara masyarakat dengan pemerintah, yang pada akhirnya memengaruhi penanganan bencana di masa depan. Kepercayaan masyarakat terhadap pihak berwenang menjadi faktor penting yang harus dijaga agar koordinasi dalam situasi darurat dapat berjalan lancar (Lestari, 2018).

Belajar dari pengalaman sebelumnya saat hujan abu vulkanik melanda, Wali Nagari Sungai Pua meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi potensi bencana. Berkoordinasi dengan Wali Jorong dan beberapa organisasi masyarakat, langkah antisipasi dilakukan dengan memberikan peringatan dini kepada masyarakat untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap kemungkinan banjir galodo yang diprediksi terjadi. Namun, sebuah peristiwa yang tak terduga terjadi. Daerah yang sebelumnya tidak diperkirakan akan terdampak justru menjadi wilayah yang terkena banjir galodo, mengakibatkan kerugian besar dan bahkan memakan korban jiwa.

Krisis kembali berlanjut pada 11 Mei 2024 ketika Gunung Marapi kembali mengalami erupsi. Erupsi kali ini tidak hanya membawa hujan abu vulkanik, tetapi juga memicu terjadinya banjir galodo akibat hujan deras yang terjadi bersamaan dengan aktivitas gunung. Banjir galodo melanda dua jorong wilayah Nagari Sungai Pua yang mengakibatkan hancurnya tempat beribadah, rumah masyarakat dan memakan banyak korban jiwa. Kejadian ini menegaskan pentingnya kesiapsiagaan yang lebih baik serta perlunya peningkatan mitigasi bencana di masa mendatang (Sikumbang, 2024).

Manajemen komunikasi menempatkan media sebagai aktor penting dalam penanganan krisis, khususnya saat bencana letusan gunung berapi. Penting membangun sistem komunikasi yang handal tidak hanya bertujuan untuk memberikan informasi peringatan dini tetapi juga untuk memperkuat hubungan antara pihak berwenang dan masyarakat. Pendekatan berbasis komunitas menjadi salah satu strategi yang dapat diandalkan, di mana komunikasi dilakukan secara langsung melalui tokoh masyarakat atau kelompok relawan lokal. Pendekatan ini dianggap lebih efektif karena pesan yang disampaikan sesuai dengan karakteristik sosial dan budaya masyarakat setempat. Selain itu, melibatkan masyarakat secara aktif dalam simulasi bencana dapat meningkatkan literasi bencana sekaligus membangun rasa percaya terhadap pihak berwenang (Lestari, 2018).

Belajar dari pengalaman letusan Gunung Marapi sebelumnya, penting untuk memperkuat kolaborasi antara pemerintah, media, dan masyarakat dalam menghadapi bencana. Pemerintah perlu memastikan bahwa informasi yang diberikan tidak hanya cepat tetapi juga jelas, akurat, dan dapat dipahami oleh semua lapisan masyarakat. Di sisi lain, media memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan informasi yang kredibel dan membantu memerangi penyebaran hoaks. Peran ini dapat diperkuat melalui pelatihan jurnalis bencana dan kampanye literasi informasi di masyarakat.

Nagari Sungai Pua merupakan salah satu dari lima Nagari yang berada pada Kecamatan Sungai Pua. Kecamatan Sungai Pua berada di ketinggian antara 500 dan 1.000 meter di atas permukaan laut. Pada tahun 2023, Kecamatan sungai pua merupakan kecamatan terpadat keempat dengan kepadatan penduduk

623,44 jiwa per km². Karena lokasinya yang berada di dalam zona rawan bencana, Kecamatan Sungai Pua sangat rentan terhadap letusan Gunung Marapi (Ramanel, 2024).

Kabupaten Agam merupakan salah satu daerah yang paling berisiko terkena dampak letusan Gunung Marapi di Sumatera Barat. Hal ini disebabkan oleh zona bahaya vulkanik yang sangat luas, mencakup sekitar 1.728 hektar, serta jumlah populasi yang terancam langsung oleh aktivitas vulkanik yang tinggi, mencapai 3.523 orang. Dibandingkan dengan kabupaten dan kota lain di Sumatera Barat, Kabupaten Agam menjadi wilayah dengan kerentanan tertinggi terhadap letusan gunung ini. Pada Desember 2023, letusan Gunung Marapi memicu hujan abu vulkanik yang melanda sejumlah kawasan di Kabupaten Agam, terutama di Nagari Sungai Pua. Dampak dari letusan ini tidak hanya menyebabkan hilangnya nyawa masyarakat tetapi juga mengganggu kesehatan bagi masyarakat dan berpotensi merusak lahan pertanian setempat yang menjadi mata pencaharian utama sebagian besar penduduknya (Ramanel, 2024).

Penelitian mengenai komunikasi krisis pernah dilakukan oleh Tunnazroh, Liza (2021) dengan judul Pendekatan Komunikasi Krisis Pada Pengelolaan Komunikasi Risiko Bencana Erupsi Gunung Api Sinabung Oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Karo. Penelitian ini membahas mengenai proses pengelolaan komunikasi risiko bencana oleh BPBD Kabupaten Karo, sebagai lembaga pemerintah dalam upaya pengurangan risiko Bencana Erupsi Gunung Api Sinabung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BPBD Kabupaten Karo telah melakukan dan mengelola komunikasi risiko Bencana Erupsi Gunung Api Sinabung pada sebelum krisis (bencana), saat

bencana, dan setelah bencana dengan mempertimbangkan aspek pendekatan psikologis dan hubungan masyarakat pada saat krisis.

Penelitian lainnya mengenai komunikasi krisis pernah dilakukan oleh Firsyah Shihabuddin, dkk (2024) yang berjudul Komunikasi Krisis: Peran Media Informasi dalam Logistik Kemanusiaan Pada Bencana Tanah Longsor Papua Nugini 2024. Selama bencana tanah longsor di Papua Nugini, media memainkan peran penting dalam meliput keadaan darurat yang sedang berlangsung, menyampaikan informasi terbaru secara tepat waktu dan membantu mengkoordinasikan upaya-upaya bantuan. Dengan memanfaatkan berbagai platform seperti televisi dan media sosial, mereka memastikan bahwa informasi penting menjangkau khalayak luas, termasuk masyarakat lokal dan komunitas internasional. Penyebaran informasi yang luas ini memungkinkan adanya respons cepat dari organisasi bantuan internasional, pemerintah, dan sukarelawan, yang menyoroti pentingnya media dalam memobilisasi sumber daya dan bantuan selama bencana alam.

Penelitian ini akan berfokus pada krisis komunikasi yang terjadi pada daerah Sungai Pua dalam menghadapi dampak letusan Gunung Marapi yang terjadi pada Nagari Sungai Pua. Penelitian ini akan menambahkan kebaruan dalam beberapa aspek. Pertama, penelitian ini berfokus pada konteks Nagari Sungai Pua, salah satu wilayah pedesaan di Indonesia yang rentan terhadap bencana alam, khususnya letusan gunung berapi. Penelitian ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang manajemen komunikasi yang dilakukan pihak Wali nagari selama krisis di Nagari Sungai Pua. Kedua, evaluasi respon komunikasi pemerintah daerah yaitu pihak Wali Nagari Sungai Pua juga menjadi

bagian penting dari kebaruan penelitian ini. Studi kasus ini memberikan penilaian tentang bagaimana Wali Nagari Sungai Pua merespons krisis dampak dari letusan Gunung Marapi. Berdasarkan uraian tersebut membuat penulis tertarik untuk meneliti Manajemen Komunikasi Krisis Dalam Menghadapi Dampak Letusan Gunung Marapi Di Nagari Sungai Pua (Studi Kasus Dalam Penyampaian Informasi Dan Koordinasi Wali Nagari Sungai Pua).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen komunikasi krisis yang dilakukan oleh Wali nagari Sungai Pua dalam menangani dampak letusan Gunung Marapi yang terjadi pada tahun 2023-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis manajemen komunikasi krisis yang dilakukan Wali Nagari Sungai Pua dalam mengatasi dampak letusan Gunung Marapi di Nagari Sungai Pua pada tahun 2023-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat meningkatkan teori manajemen komunikasi krisis, khususnya berkaitan dengan bencana alam di Indonesia. Penelitian ini dapat menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi krisis dalam skenario yang berbeda dan kompleks melalui analisis kasus khusus di Nagari Sungai Pua. Selain itu, penelitian ini

juga dapat membantu penelitian komunikasi krisis di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan bencana alam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan saran praktis tentang cara meningkatkan manajemen komunikasi dalam menangani letusan Gunung Marapi di Nagari Sungai Pua dan daerah lain yang menghadapi ancaman serupa. Saran ini dapat mencakup perbaikan dalam memilih saluran komunikasi, menyusun pesan, atau bekerja sama dengan pihak yang terlibat.

